

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan berbagai aliran pencak silat di Indonesia begitu pesat. Perkembangan yang pesat tersebut salah satunya ditunjukkan dengan makin dikenal luasnya pencak silat dikalangan masyarakat luas. Pencak silat tidak hanya menjamur dimasyarakat, olah raga pencak silat juga dimiliki oleh Organisasi Masyarakat Islam, tapak Suci dan Pagar Nusa contohnya. Tapak Suci adalah pencak silat yang secara resmi dinaungi oleh organisasi Muhammadiyah, sedangkan Pagar Nusa adalah pencak silat yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama. Tapak Suci adalah keilmuan silat yang berlandaskan Al Islam, bersih dari syirik dan menyesatkan dengan sikap mental dan gerak langkah yang merupakan tindak tanduk kesucian dan mengutamakan Iman dan Akhlaq, serta berakar pada aliran Banjar-Kauman, yang kemudian dikembangkan dengan metodis dan dinamis. Sehingga perguruan silat Tapak Suci yang ada di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah akan menjadi wajib untuk diikuti oleh setiap siswa yang masih aktif belajar di lembaga tersebut. Tapak Suci dalam sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah masuk kedalam kurikulum pelajaran dan bukan hanya menjadi ekstra kurikuler.

Pagar nusa adalah pengembangan bela diri dan keagamaan.¹ Berawal dari lembaga pencak silat nadlatul ulama pagar nusa yang disingkat LPS NU PN,

¹ *Landasan filosofi dan makna pendidikan karakter*, hlm.18

kemudian menjadi ikatan pencak silat nadlatul ulama pagar nusa (IPS NU PN) dan sekarang menjadi pencak silat nadlatul ulama pagar nusa (PS NU PN). Pagar nusa adalah sebuah wadah dari berbagai aliran pencak silat dari nadlatul ulama oleh kyai haji mustofa busri. disitulah pencak silat bertujuan untuk mengetahui masyarakat surabaya dalam perkembangan pencak silat pagar nusa

Ciri khas pagar nusa di suarabaya untuk mengembangkan bakat bela diri oleh masyarakat setempat khususnya pencak silat pagar nusa.² Pagar nusa di surabaya juga mengajarkan ajaran agama kepada anggota pencak silat pagar nusa supaya taat kepada agamanya. Pagar Nusa sebagai bagian dari kultur dan tradisi keagamaan nahdlatul ulama, juga menganut asas ketaatan menjalankan tradisi keagamaan dan pertunjukan dari ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.³

Pagar Nusa memiliki sejarah panjang dalam mengawal perjuangan Nahdlatul Ulama, berawal dari sebuah ide yang dirintis bersama-sama Kyai dan para pendekar Nahdlatul Ulama. Pagar Nusa perlahan-lahan dapat menunjukan jati dirinya menjadi sebuah Lembaga Pencak Silat resmi Almaghfurlah K.H Maksum Jauhari (Lirboyo Kediri), Pagar Nusa memapaki dunia persilatan dengan semangat pengabdian kepada Nahdaltul Ulama dan bangsa.⁴

Sejak zaman dahulu, di lingkungan Pesantren NU, terdapat banyak sekali aliran silat, baik aliran silat di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Silat Betawi, Silat Minang, silat Mandar dan lain-lain. Karena beragamnya aliran silat

² *Pendidikan pencak silat*, hlm.12

³ *Olahraga dan pembangunan karakter bangsa*, hlm.11

⁴ Kongres III 2017 , Pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, hlm 01

tersebut, maka di bentuklah PAGAR NUSA sebagai wadah perkumpulan perguruan pencak silat di bawah naungan NU. Wadah ini tetap membuka keragaman dan memberi keluasan pada tiap-tiap perguruan untuk mengembangkan diri dan mempertahankan ciri khasnya masingmasing. Artinya, walaupun ada perbedaan namun tetap satu saudara.⁴ Secara historis, pencak silat di lingkungan Nahdliyin telah berkembang mengikuti kultur dan adat istiadat daerah dimana pencak silat itu dikembangkan. Arah perkembangannya sangat tergantung kepada situasi keamanan sebuah daerah. Artinya, semakin negara atau daerah tidak aman, dengan sendirinya semakin memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengembangkannya, karena pencak silat pada mulanya memang didedikasikan sebagai upaya tradisional dalam menciptakan keamanan dan pertahanan negara atau daerah.⁵

Ciri khas Pagar Nusa, yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya, adalah faham dan tradisi keagamaan yang spesifik, yakni Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah yang sering juga disebut kelompok tradisional di kalangan Islam. Tradisi keagamaan itu merupakan tanggung jawab bagi warga Nahdliyin, dan diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi keagamaan itu terjadi. Pagar Nusa sebagai bagian dari kultur dan tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama, juga menganut asas ketaatan menjalankan tradisi keagamaan dan petunjuk dari ulama sebagai pihak yang memiliki otoritas keagamaan.⁶

PSNU Pagar Nusa yang mulai dikenal dan dibentuk mulai dari tahun 1986 hingga 1998 telah memiliki hampir lebih dari 3000 murid yang tersebar diseluruh

⁵ Kongres III 2017 , Pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa, hlm 01

⁶ Materi Kongres II,hal 52

wilayah Indonesia. Menelisik dari sejarahnya, PSNU Pagar Nusa dari tahun ke tahun mengalami pasang surut dalam perkembangannya serta keanggotaannya. Pasang surut tersebut terlihat dari jumlah keanggotaan dari tahun ke tahun yang tidak menentu, hal tersebut disebabkan oleh regenerasi yang tidak terjadi secara merata. Anggota Pagar Nusa kebanyakan adalah remaja yang ketika masuk dewasa tidak meneruskan dan mengamalkan keilmuan pencak silatnya.⁷ Alasan lain yang menjadi penyebabnya adalah pengenalan PSNU Pagar Nusa diawal-awal kemunculannya yang terbatas dikalangan pondok pesantren saja.

Berdasarkan dari sejarah dan unsur-unsur yang terdapat di PSNU Pagar Nusa, penulis berusaha mendeskripsikan pencak silat Pagar Nusa untuk mengetahui perkembangan dan prestasinya mulai dari tahun 1986-1998.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa di Surabaya Pada Tahun 1986-1998 ?
2. Bagaimana prestasi pencak silat pagar nusa Nahdlatul Ulama di Surabaya tahun 1986-1998 ?

⁷ Wawancara dengan Bapak Triyudi Efendi (Pengurus Pencak Silat Pagar Nusa) di Surabaya, Pada Tanggal 13 Oktober 2020

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang Perkembangan Pencak Silat di Surabaya pada Tahun 1986-1998. Selain itu penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat untuk masyarakat luas yang tertarik pada kesenian pencak silat di Surabaya.

Penulis juga berharap pada penelitian sejarah ini dapat menghasilkan beberapa manfaat. Bagi para akademisi, terutama dalam bidang olah raga, bela diri dan ajaran bela diri lainnya terlebih dari kajian kesenian bela diri, tulisan ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang telah ada. Menjadi sebuah referensi yang mendukung penelitian dan penulisan sejarah oleh Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Sejarawan berikutnya. Mengenai dampak dari bela diri sendiri untuk menjaga diri dari kejahatan orang lain khususnya dari masyarakat pencak silat setempat. Sudah lama menjadi pokok pedebatan sejarah dalam mengenai kejahatan kriminalitas. Penulisan sejarah dan klaim akan kebenaran tentang masa lampau menjadi demikian.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penulisan sejarah dituntut untuk menemukan batasan-batasan topik agar diperoleh suatu penjelasan dan pemahaman. Batasan-batsan yang dimaksud adalah ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporel yang nantinya akan menjadi acuan dalam melakukan penulisan.

Ruang lingkup spasial yang diambil adalah masyarakat di Surabaya. Pemilihan Surabaya sebagai tempat penelitian karena surabaya merupakan pusat indutri di pulau Jawa bagian Timur. Hal tersebut banyak masyarakat

bermigrasi ke surabaya Untuk mencari lapangan pekerjaan,dan juga perpindahan bela diri cabang kediri ke pusat Surabaya. Banyak masyarakat surabaya ingin juga belajar bela diri supaya untuk menjaga diri.

Ruang lingkup temporel dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1986 sampai dengan 1998 (era kejayaan) tahun 1986 menjadi batasan awal karena pada tahun tersebut pagar nusa didirikan pada awal tahun 1986. Keadaan yang demikian untuk mendorong para ulama pemimpin pondok pesantren serta para tokoh pencak silat untuk mencari jalan keluar yaitu untuk membuat suatu wadah yang khusus mengelola pencak silat Pagar Nusa Nadhalatul Ulama di Surabaya. Pondok pesantren dulunya tidak hanya mengajarkan ilmu agama dalam pengertian formal-akademis seperti sekarang.Pagar Nusa juga menjadi wadah persilatan dibawah naungan Nahdlatul Ulama dalam perkumpulan perguruan tersebut.

Tahun 1998 dipilih menjadi batasan akhir penulisan. karena sudah banyak para masyarakat mengetahui adanya pencak silat yang ada di Surabaya. Pengetahuan keagamaan banyak di temukan di pondok pesantren yang ada di sekita Surabaya. Hal-hal terdepannya adalah fokus Go internasional lewat semua jalur presestasi tapi dari atas nama Pagar Nusa seperti contohnya mengikuti MMA,Boxing dan seluruh aliran bela diri lainnya.jadi biar kita itu tidak hanya duduk santai diam untuk menjadi pagarnya NU saja. Tahun 1998 waktu gus dur atau Ninja.kita fokus untuk menjaga kyai,karena pada tahun 1998 itu ada ancaman yang berkedok adalah ninja yang disitu disebut sebagai operasi naga hijau disitu yang disasar adalah awalnya dukun santet tapi perkembangan

lebih jauh akhirnya kyai-kyai NU yang di sasar.nah dari situ pagar nusa tidak tinggal diam guru besar kita.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis termotivasi untuk menulis tentang Perkembangan Pencak Silat Pagar Nusa di Surabaya.sebab penelitian-penelitian sebelumnya yang menulis fokus kajian tentang masyarakat Bela Diri mencakup spasial, temporel dan kajian yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain buku yang berjudul

Beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini berjudul tentang Organisasi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang berada di Surabaya . mengenai penyebab keagamaan dan rohani . Karena itu lebih menekankan pada konflik keagamaan dan rohani manusia dalam hal ini tidak membahas tentang perlawanan nahdlatul ulama pagar nusa ini memberikan gambaran kepada penulis tentang perguruan pencak silat Pagar Nusa hingga konflik yang ada didalamnya yang mempermudah penulisan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Buku yang berjudul Guru Tenaga Dalam Pagar Bumi, Gus maksum Lirboyoyo didalam menceritakan tentang sejarah nahdlatul ulama serta latar belakang ajaran ajaran tentang keagamaan dan kerohanian di peran keagamaan. Disisi lain profil tentang ketua umum nahdlatul ualama Pagar Nusa sekarang yaitu kyai Gus Maksum Lirboyoyo. Meskipun begitu, buku yang disajikan beliau sangat luas karena membahas tentang sejarahnya nahdlatul ulama dan keagamaan. oleh Karena itu membahasan tentang buku ini memang lebih menekankan pada sosok ketua Pagar

nusa sekarang oleh kyai Gus maksum lirboyo. Dan buku ini memberikan gambaran tentang gimana tujuan awal didirikan Nahdlatul ulama pagar nusa yang membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.

Buku yang berjudul Menyelami Pencak Silat yang menceritakan kepada Prof. Dr. KH. Suharbillah Surabaya tentang semakin surutnya dunia persilatan di halaman pesantren. Hal ini ditandai dengan hilangnya peran pesantren sebagai Padepokan Pencak Silat. Sejak jaman walisongo kyai-kyai pesantren adalah juga pendekar yang mengajarkan ilmu pencak silat dipesantrennya masing-masing. Namun seiring waktu, kenyataan tersebut mulai hilang. Terutama disebabkan semakin padatnya jadwal pendidikan pesantren karena orientasi penerapan standar pendidikan modern. Padahal diluar pesantren aneka ragam perguruan silat tumbuh semakin menjamur. Mereka menggunakan pencak silat sebagai misi pengembangan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dan perguruan-perguruan silat yang sebenarnya bersifat lokal ini, diantara mereka saling merasa paling kuat. Sehingga tak jarang terjadi bentrokan diantara mereka. Dan yang merasa kalah kuat akhirnya berguguran dan kemudian hilang dari peredaran. Karena kenyataan tersebut, KH. Mustofa Bisri kemudian menyarankan KH. Suharbillah untuk menemui KH. Abdullah Maksum jauhari di Lirboyo Kediri untuk menggagas persoalan ini.

Buku yang berjudul Tebu Ireng oleh KH. Syansuri Badawi Beliau menyayangkan maraknya tawuran antar pengikut perguruan silat yang meresahkan masyarakat, terutama dikawasan kabupaten Jombang dan sekitarnya. Kemudian Kyai Sansuri berinisiatif menemui PWNU Jawa Timur yang pada waktu itu

diketuai oleh KH. Hasyim Latif untuk menyampaikan masalah di masyarakat tersebut.

Buku yang berjudul Selanjutnya, KH. Hasyim Latif mengutus sekretaris PWNU Jawa Timur KH. Ghofar Rahman, Ketua Lembaga Ma'arif KH. Ahmad Buchori Susanto dan Prof. Dr. KH Suharbillah, SH. LLT. untuk menemui KH. Abdullah Maksum Jauhari atau yang biasa dipanggil Gus Maksum di pesantren Lirboyo Kediri. Dalam pertemuan di Lirboyo ini disepakati bahwa akan dibentuk sebuah wadah pencak silat yang menaungi seluruh aliran pencak silat dilingkungan Nahdlatul Ulama. Dan Gus Maksum yang sudah terkenal sebagai ahlinya pencak silat diminta untuk menjadi ketua umumnya nanti jika sudah terbentuk wadah tersebut.

Buku yang berjudul tentang merentang waktu Oleh O'ong Maryono menjelaskan tentang perkembangan pencak silat di Indonesia. Buku ini membahas juga aspek permasalahan masa kini dari pencak silat dengan kata lain: pencak silat dalam restropek dan prospek. Saya berharap buku ini akan mendapatkan khalayak pembaca yang luas, serta tanggapan kritis yang ramai dan berbobot sehingga secara keseluruhan wacana pencak silat kita menjadi semakin bermutu.

Buku yang berjudul Khazanah Pencak Silat Oleh Notosoejnitno menjelaskan organisasi pencak silat yang terkecil dan sekaligus juga merupakan lembaga pendidikan, pengajaran dan pelatihan pencak silat.

Buku yang berjudul Pendidikan pencak Silat Membangun Jati Diri Dan Karakter Bangsa Oleh Dr.Mulyana tentang pentingnya pendidikan karakter menjadi

wacana yang sangat hangat diperbincangan di dunia telah ditetapkan sebagai kebijakan nasional dibidang pendidikan.

1.6 Kerangka Konseptual

Pencak silat nahdlatul ulama pagar nusa merupakan bela diri asal mulanya dari para ulama NU. Tujuan dari oraganisasi ini adalah untuk memberikan wadah silat bagi para pesilat yang dalam naungan NU dan mengembalikan pencak silat sebagai identitas pondok pesantren.⁸ Adapun kegiatan PSNU pagar nusa berfungsi untuk membina kekuatan, mental fisik, dan spiritual terhadap para amggota dengan berlandaskan Ahlusunnah Wal Jam'ah.⁹ Pada konteks ini, penulis memfokuskan pada perkembangan PSNU Pagar nusa tahun 1986-1998

Pada tulisan ini, penulisan menggunakan pendekatan metodologi sejarah yang di gunakan dalam penulisan ini yang lebih mencondongkan ke metodologi sejarah . metodologi sejarah adalah suatu ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang konsep konsep.¹⁰Proses menganalisis tentang prinsip prinsip atau prosedur yang akan menuntun¹¹ Adapun budaya merupakan suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi kegenerasi. Antropologi Budaya juga merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia, yaitu kajian budaya dan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan informasi, menyusun generalisasi, teori tentang perilaku, dan budaya social sebagai titik utama

⁸ Padepokan pencak silat Indonesia, hlm 9

⁹ I Gede A.BWirananta, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm.3.

¹⁰ T.O. Ihromi, *Pokok Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hlm. 3.

¹¹ Samuel Gunawan, *antropologi Budaya*(Jakarta: Erlangga, 1992), hlm 6.

perhatian.¹² Teori ini menjelaskan bahwa suatu kebudayaan bukan hanya perorangan, melainkan kebudayaan tersebut merupakan keutuhan bersama.¹³

1.7 Metode dan Sumber Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penting untuk memperhatikan metode penelitian. Dalam melakukan penelitian juga menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif.¹⁴ Ada beberapa langkah-langkah untuk melakukan metode penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu pencarian sumber, kritik sumber, perumusan fakta dan penyajian pemikiran baru.¹⁵ Hal ini juga dapat memberikan kemudahan untuk proses pengumpulan sumber atau heuristik, sebagai proses lanjutan yaitu proses untuk mencari serta menemukan sumber-sumber penelitian. Sumber juga dapat diklasifikasikan yaitu berdasarkan bentuk dan wujudnya, sumber visual, sumber lisan, dan sumber tulisan.¹⁶ Berdasarkan asal usulnya; sumber berasal dari dalam negeri dan luar negeri, berdasarkan originalitas dan otentitas sumber. Dalam klasifikasi sumber yang terakhir juga berdasarkan jarak

¹² Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm 36.

¹³ Koentjaraningrat, *sejarah pengantar antropologi I* (Jakarta: ui press, 2010), hlm 176.

¹⁴ Louis Gootschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm 32

¹⁵ Gilbert J. Garragham, *A Guide To Historical Method* (New York: East Fordham Road, 1940), Homer Carey Hockett, (1955/1967)

¹⁶ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2001), hlm 16-17

waktu peristiwa dan pengabadiannya dalam sumber, sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.¹⁷

Selanjutnya proses pengumpulan sumber atau heuristik menjadi tahap yang paling awal, yaitu pengumpulan sumber sejarah. Tahap ini adalah tahap di mana pencarian sumber dari berbagai bentuk seperti sumber tulisan untuk dijadikan bahan penelitian. Pencarian sumber ini diawali dengan mendatangi tempat-tempat penyimpanan arsip (Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Bappeda Provinsi Jawa Timur). Di tempat-tempat tersebut peneliti berhasil mendapatkan sumber yang berupa arsip atau dokumen tertulis. Berikutnya mendatangi atau menghubungi pihak-pihak terkait yang dapat membantu untuk memberikan data atau petunjuk tentang keberadaan sumber yang menjadi bahasan dalam penelitian ini. Sumber yang dicari terbagi menjadi dua macam, yang pertama adalah sumber primer dan yang kedua adalah sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sezaman atau yang paling mendekati dengan suatu kejadian. Wujud dari sumber primer tersebut berupa foto, dokumen tertulis, dan surat kabar yang terbit sezaman. Foto dan surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini diakses secara online melalui situs resmi KITLV dan NU Online. Sedangkan untuk yang sumber sekunder yang berhasil diperoleh untuk penelitian ini adalah artikel, skripsi, dan buku yang berada di Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Unair, Perpustakaan Kampus B Unair, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Unair, Perpustakaan Umum Kota Surabaya, Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Pura Mangkunegara Surakarta, Perpustakaan Malioboro, Monumen Pers Nasional

¹⁷ *Ibid*, hlm 27

Solo, dan Perpustakaan DPAD Yogyakarta), ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) dan Kantor PBNU Jakarta. Karena pencarian informasi yang bersumber dari keterangan para pelaku sejarah pada periode kolonial ini sangat tidak memungkinkan untuk ditemukan, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sumber lisan. Selain karena rentang waktu antara pelaksanaan penelitian dan peristiwa yang diteliti sangat jauh, narasumber yang dicari sudah banyak yang meninggal dunia.

Verifikasi atau kritik sumber menjadi tahap yang kedua. Kritik sumber memiliki dua tahap, yaitu dimulai dengan kritik ekstern sebelum akhirnya dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara memeriksa penampakan luarnya. Dengan demikian dapat diketahui apakah sumber yang diperoleh adalah autentik atau palsu. Hal ini sulit diterapkan untuk surat kabar dan dokumen tertulis yang diperoleh dari internet karena tidak bisa memeriksa jenis kertas dan tintanya secara langsung. Kritik intern atau uji kredibilitas dilakukan setelah peneliti bisa memastikan bahwa sumber itu asli dan apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Proses pengujian ini dilaksanakan dengan cara membaca isi dari sumber tertulis yang telah dipastikan keasliannya tersebut. Dengan begitu peneliti bisa menyaring, memilih, dan memilah data paling kuat dan masuk akal yang memang dibutuhkan untuk proses penelitian ini. Sumber tertulis ini berupa koran, arsip, dan foto yang waktu penerbitannya sezaman atau sesuai dengan batasan temporal yang telah ditentukan oleh peneliti.

Narasumber yang dipilih harus berdasarkan satu pihak, golongan otoritas, atau jabatan tertentu saja biasanya sering terjadi. Hal itu merupakan kesalahan yang

biasa disebut dengan kesalahan *ad hominem*. Oleh karena itu saling silang pendapat merupakan proses yang sangat penting. Sedangkan untuk sumber yang diperoleh dalam bentuk dokumen tertulis juga tetap dilakukan proses penyimpanan yang sama dengan sumber lisan. Sumber tertulis ini berupa Koran Koran waktu penerbitan sezaman atau sesuai dengan batasan temporal yang telah di tentukan oleh penelitian ini.

Interpretasi menjadi tahap ketiga. Sumber-sumber yang sudah disaring dalam tahap sebelumnya hingga menjadi data dikumpulkan untuk ditafsirkan. Setelah itu analisis terhadap kumpulan data ini dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk bisa memaparkan perkembangan pencak silat pagar nusa di Surabaya untuk dianalisis terhadap kumpulan data ini dilakukan. Analisis ini dilakukan untuk kasus-kasus oraganisani pencak silat yang terjadi dalam kurun waktu 1966-1986 dan menemukan penyebab seerta akibatnya.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan sejarah (Historiografi). Setelah semua rangkaian fakta yang sudah ditafsirkan dan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.¹⁸ Sesuai dengan tingkat akademis yang sudah ditempuh penulis, maka penulisan sejarah ini berbentuk penelitian. Bagian dari penyajian penulisan sejarah juga dapat dilihat dalam sub-bab sistematika pembahasan berikut ini.

¹⁸ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, op cit., hlm 12

1.8 Sistematika Penulisan

Agar peneliti lebih mudah ketika melaksanakan proses penelitian yang nantinya dapat dituliskan secara sistematis dan menjadi satu kesatuan yang utuh, maka di dalam penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab yang di antaranya adalah:

BAB 1 : Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada Bab ini akan dideskripsikan mengenai Sejarah Pencak Silat, Aliran dan Perguruan Pencak Silat

BAB III : Pada Bab ini akan dideskripsikan mengenai Awal Mula Lahirnya Pencak Silat Pagar Nusa, Perkembangan dan Penyebaran Pencak Silat Pagar Nusa, dan Prestasi Pencak Silat Pagar Nusa

BAB IV : merupakan penutup yang di dalamnya terdapat simpulan. Jawaban dari semua rumusan masalah dalam penelitian ini akan dituliskan oleh peneliti di bab yang terakhir ini.